

**STUDI EKSPOSISI TERHADAP KONSEP “SABAT”
 (“ISTIRAHAT”)
DALAM PENTATEUKH DAN APLIKASINYA
BAGI ROHANIawan GEREJA MASA KINI**



**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**

**OLEH
BAMBANG ALIM**

**Malang, Jawa Timur
MARET 2011**

ABSTRAK

Bambang Alim, 2010. Studi Eksposisi terhadap Konsep Sabat “Istirahat” dalam Pentateukh dan Aplikasinya Bagi Rohaniawan Gereja Masa Kini. Skripsi Jurusan: Sarjana Teologi. Seminary Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Suliana Gunawan M.Th. Hal. xi + 127.

Kata kunci: Sabat, beristirahat, berhenti, beribadah, berkat, kekudusan, hari Tuhan.

Istirahat merupakan kebutuhan utama manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi manusia yang hidup pada zaman supermodern ini, istirahat merupakan sebuah komoditi yang mahal. Karena manusia cenderung kekurangan waktu, baik waktu untuk bekerja maupun waktu untuk beristirahat. Hal ini juga terjadi pada orang Kristen, baik waktu untuk pelayanan di gereja, maupun waktu untuk istirahat mereka (khususnya para Hamba Tuhan dan aktivis gereja). Tentu saja Tuhan tidak meninggalkan manusia ciptaan-Nya dalam keadaan yang semikian. Sejak penciptaan, Allah telah memberikan perintah bekerja, sekaligus perintah untuk beristirahat (berhenti dari pekerjaan).

Oleh sebab itu penulis rindu melalui skripsi ini dapat memahami Sabat “istirahat” yang diberikan oleh Allah secara khusus kepada manusia. Melalui eksposisi Pentateukh, di mana terdapat asal mula tentang ajaran Sabat, serta penerapan langsung di bawah pengawasan Allah terhadap bangsa Israel, maka diharapkan umat Tuhan hari ini dapat memahami esensi dari ajaran Sabat “istirahat” Tuhan bagi umat-Nya. Secara langsung kitab Pentateukh adalah kelima kitab yang diberikan secara langsung dari Allah kepada bangsa Israel, melalui pembelajaran lewat para pakar-pakar Alkitab, penulis dapat mengerti makna sesungguhnya yang berlaku untuk semua orang percaya di segala tempat, termasuk orang Kristen di zaman sekarang ini. Untuk lebih memahami kebutuhan Hamba Tuhan dan para aktivis di dalam kesibukan mereka, penulis juga mengajukan sebuah angket untuk menampung pendapat mereka mengenai kebutuhan istirahat mereka. Dengan demikian, penulis berharap pembahasan Sabat “istirahat” di dalam skripsi ini dapat secara mendalam dan konkrit untuk kebutuhan kita semua.

Pada akhirnya, dapat dilihat bahwa kebutuhan “istirahat” bukan saja pada level jasmani saja, tetapi termasuk juga di dalam level rohani (jiwa). Ibadah dan pada hari Sabat orang Kristen (hari Minggu) bukan hanya sarana untuk membangun persekutuan vertikal dengan Allah, tetapi juga saran untuk membangun relasi horizontal, baik dengan orang percaya maupun belum percaya. Oleh sebab itu Sabat “istirahat” bagi orang Kristen memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sekadar berhenti dengan pasif tidak berbuat apa-apa, atau seperti orang duniawi yang sibuk mencari hiburan untuk menghilangkan stres yang diakibatkan oleh kesibukan mereka. Sabat “istirahat” orang Kristen adalah sebuah “istirahat” di dalam Tuhan, di mana kita juga melakukan kehendak Tuhan pada hari tersebut, sehingga apa pun yang kita kerjakan pada hari tersebut dan seterusnya, merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan melalui kita di dunia ini.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	11
BATASAN PENULISAN	11
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM PENTATEUKH.....	14
EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM KEJADIAN	14
EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM KELUARAN	23
EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM IMAMAT	33
EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM BILANGAN	45
EKSPOSISI MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM ULANGAN	50

BAB III PEMAHAMAN DAN PENERAPAN SABAT “ISTIRAHAT” OLEH AKTIVIS GEREJA MASA KINI.....	56
PENGAJARAN <i>REFORMED</i> MENGENAI PERINTAH SABAT “ISTIRAHAT” BAGI GEREJA INJILI DI INDONESIA	58
PEMAHAMAN SABAT “ISTIRAHAT” OLEH AKTIVIS GEREJA.....	63
PENERAPAN SABAT “ISTIRAHAT” OLEH AKTIVIS GEREJA.....	67
SIGNIFIKANSI SABAT “ISTIRAHAT” BAGI AKTIVIS GEREJA.....	69
PERMASALAHAN AKTIVIS GEREJA DALAM PENERAPAN SABAT ...	72
BAB IV MAKNA SABAT “ISTIRAHAT” DALAM PENTATEUKH DAN PENERAPAN BAGI AKTIVIS GEREJA MASA KINI.....	80
MAKNA “HARI” DALAM SABAT - ISTIRAHAT.....	81
MAKNA “SABAT” DALAM ISTIRAHAT	85
MAKNA “ISTIRAHAT” DALAM SABAT.....	88
PENERAPAN SABAT “ISTIRAHAT” BAGI ORANG PERCAYA.....	93
AKTIVITAS SABAT BAGI AKTIVIS GEREJA PADA HARI MINGGU	112
BAB V PENUTUP	118
KESIMPULAN	118
SARAN	121
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB

TB : Terjemahan Baru

BIS : Bahasa Indonesia Sehari – hari

BUKU

MOT : *Mastering the Old Testament*

TOTC : *Tyndale Old Testament Commentaries*

NICOT : *The New International Commentary On The Old Testament*

NIVAC : *The NIV Application Commentary*

NAC : *The New American Commentary*

JPSTC : *The JPS Torah Commentary*

WBC : *Word Biblical Commentary*

TPCS : *The Preacher's Commentary Series*

LAIN – LAIN

ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi

et al. (*et alii*) : dengan orang lain

eds. (*editors*) : para penyunting

ay.	: ayat
bdk.	: bandingkan
hal.	: halaman
ibid. (ibidem)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
t.n.	: tanpa nama (penulis)
vol.	: volume (jilid)
v.	: <i>verse</i>
vv.	: <i>verses</i>
cf.	: <i>compare</i>



BAB I

PENDAHULUAN

Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. (Kej. 2:3)

LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia harus bekerja keras untuk menghadapi tantangan hidup dan memenuhi kebutuhan kehidupannya (Kej. 3:16-19). Namun, di sisi lain anugerah Tuhan datang menghampiri manusia yang bersusah payah dan berbeban berat ini. Secara khusus Tuhan Yesus memberikan penghiburan melalui panggilan-Nya dalam Matius 11:28-30,

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.

Hari ini, gereja adalah wakil Tuhan yang ditempatkan di dunia ini untuk meneruskan panggilan tersebut kepada seluruh umat manusia. Salah satu fungsi gereja adalah melayani anggota gerejanya maupun menjadi garam dan terang bagi dunia di sekelilingnya. Apakah gereja siap dan mampu menghadapi tantangan zaman ini?

Abad ke-21 adalah abad yang super sibuk, manusia selalu kekurangan waktu, sehingga banyak komoditas dan jasa disediakan untuk memudahkan manusia, agar

manusia memiliki waktu lebih.¹ Gereja pun ikut berlomba-lomba menyediakan banyak kegiatan untuk melayani manusia pascamodern ini, di antaranya ada gereja menyajikan kebaktian yang dipersingkat pada hari lain, yaitu Sabtu malam.² Di kota Surabaya, terpampang sebuah spanduk dari sebuah gereja, yang intinya memberitahukan kepada warga kota Surabaya, bahwa kebaktian gerejanya “hanya” berlangsung satu jam, dan gereja itu dinamakan “Gereja Satu Jam Saja,” dalam sehari ada sepuluh kali kebaktian. Namun pertanyaannya ialah, apakah model “Gereja Satu Jam Saja” merupakan jawaban bagi pergumulan dunia dan orang Kristen masa kini?

Di sisi yang lain, penulis melihat ada gereja yang menyediakan banyak sekali kegiatan dalam sepekan sebagai aktivitas bagi jemaatnya. Terdapat sebuah gereja yang tidak terlalu besar, dengan jumlah anggota sekitar 250 orang dengan dua kali kebaktian pada hari Minggu. Namun, menurut keterangan hamba Tuhan yang melayani di sana, bahwa mereka memiliki hampir 100 kegiatan rutin setiap bulannya, itu pun belum termasuk yang insidental. Apakah gereja yang demikian adalah model gereja untuk kebutuhan jemaat dan menjadi saksi bagi dunia sekaligus? Di sela-sela kesibukan seperti itu, justru yang banyak mengeluh tentang banyak beban pelayanan dan tugas yang menumpuk, yang menyebabkan kekeringan rohani, kejenuhan, stres di dalam pelayanan adalah hamba Tuhan dan para aktivis rohani gereja.³

¹ Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan di Dunia yang Tidak Pernah Beristirahat* (Jakarta: Momentum, 2006) 2-3.

²Ibid. 5.

³Philip Andrew, “Mengatasi Kejenuhan dalam Pelayanan Seorang Hamba Tuhan” (Skripsi; Malang: SAAT, 1994) 1.

Kondisi Hamba Tuhan dan Jemaat

Rowland C. Croucher⁴ dalam artikel yang ditulisnya untuk *churchlink* di Australia, ia mengemukakan tiga hal:⁵ (1) Stres sekarang memberikan kontribusi hingga 90% dari semua penyakit, separuh dari semua kunjungan ke dokter terkait dengan stres; (2) dokter, pengacara dan pendeta memiliki masalah yang paling dekat dengan penyalahgunaan obat, alkohol dan bunuh diri; (3) penelitian 25 tahun lalu menunjukkan pendeta dapat mengatasi stres lebih baik ketimbang kebanyakan kaum profesional. Masalahnya adalah mengapa pelayanan pastoral begitu membuat orang atau hamba Tuhan menjadi stres dan mengalami kejenuhan? Ada begitu banyak alasan dan keunikan yang berbeda pada masing-masing pendeta. Menurut beliau, penelitian terbaru mengungkapkan dengan bulat alasan permasalahannya sebagai berikut: perbedaan antara harapan yang ideal dengan realita yang sulit dan jauh; ketidakjelasan batasan tugas-tugas, sehingga tugasnya tidak pernah selesai; *workaholism* (“*bed-at-the church*” syndrome); kesulitan memimpin orang-orang relawan (para anggota jemaat); manajemen waktu; konflik diri karena berperan menjadi pemimpin dan hamba sekaligus; dan sebagainya.

Ada beberapa hamba Tuhan dan pendeta yang penulis wawancarai untuk tugas akhir ini, mereka masing-masing setuju, bahwa salah satu faktor penyebab kejenuhan dalam pelayanan di gereja adalah masalah waktu, di mana tuntutan program dan kegiatan kalender yang begitu padat. Hal tersebut menyebabkan hamba Tuhan kesulitan untuk

⁴Rowland C. Croucher adalah pendeta senior, pengkhotbah, pengajar, konselor, penulis buku di Australia. Sejak 1991 beliau menjadi direktur dari John Mark Ministries. Organisasi ini melayani di bidang konseling, konsultasi, khotbah, mentoring, seminari dan tulisan-tulisan, khususnya untuk para pendeta dan pendeta emeritus, para pemimpin gereja dan pasangannya. Organisasi ini memakai nama “Yohanes Markus,” seorang muda pada zaman para rasul yang menjadi “kering” dan “jenuh” dan mundur menghadapi pelayanan ketika pelayanan menjadi sulit. Pelayanan ini mencoba untuk menolong dan menguatkan para pendeta dan pemimpin dan lainnya yang juga sedang di dalam transisi kondisi stres dan jenuh.

⁵http://www.churchlink.com.au/churchlink/forum/r_croucher/stress_burnout.html; Diakses pada 20 Maret 2010.

mengatur waktu bagi dirinya sendiri, sehingga menjadi sumber dan pemicu bagi permasalahan yang lain dan mudah sekali menyebabkan kejenuhan serta kelelahan. Ada seorang pendeta berpendapat, bahwa kalau penyebab permasalahan itu adalah dari luar, permasalahan tersebut akan bisa dihadapi dan diselesaikan. Bila hamba Tuhan tersebut memiliki waktu yang cukup untuk dirinya sendiri, maka ia akan dapat mempersiapkan fisik maupun rohani dengan baik. Namun sekarang, masalah yang timbul adalah waktu bagi seorang hamba Tuhan yang melayani secara penuh waktu itu terlampau sedikit, sehingga ia di tengah-tengah keterbatasan waktu tersebut, orientasi dalam menyelesaikan tugas sebagai tanggung jawabnya, bukan lagi dilakukan dengan hati yang penuh kasih dan melayani, melainkan hati yang penuh dengan beban dalam menyelesaikan masalah yang harus dikerjakan. Tidak heran, dalam menyelesaikan masalah dan tugas itu, hamba Tuhan akan menjadi jenuh dan tidak bergairah di dalam pelayanannya.

Selain pendeta, para konselor Kristen juga sering mengeluhkan stres dan kejenuhan yang kerap kali muncul dalam pelayanan mereka. Jeffrey A. Kottler adalah seorang pemimpin dari departemen konseling di California State University Fullerton, mengatakan bahwa, "Ini merupakan satu-satunya konsekuensi personal yang paling umum dalam mempraktikkan konseling (Kottler, 1986)."⁶ Sementara itu, Garry R. Collins menyatakan demikian,

Konselor yang berpengalaman sekalipun dapat menjadi jenuh dan kehilangan gairah, bila menangani banyak orang yang bermasalah. Seperti api yang menyala dengan segala daya tariknya untuk sementara waktu, dan kemudian padam dan cuma meninggalkan abu dengan sisa kehangatannya saja.⁷

⁶<http://www.sabda.org/c3i/c3i/kategori//pelayanan-gereja/isi/?id=711&mulai=0>; diakses pada 20 Maret 2010.

⁷*Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 1998) 189-192.

Apakah yang menjadi faktor penyebab para konselor menjadi jenuh, Anthony Yeo mengemukakan dua alasan utama:⁸ *pertama*, berkaitan dengan manajemen kasus dari sang konselor itu sendiri. Beban pelayanan yang berat, disebabkan karena masalah yang dihadapi oleh klien begitu berat (masalah hidup manusia di zaman pascamodern) dan kompleks, sulit sekali untuk ditangani dalam waktu yang singkat dan memerlukan energi yang besar untuk menanganinya. *Kedua*, berkaitan dengan kondisi dan cara kerja organisasi, artinya faktor yang paling mendasar, ialah beban pelayanan yang berat serta manajemen tidak memadai. Salah satu masalah manajemen adalah mengenai waktu.

Peristiwa Kejenuhan Hamba Tuhan dalam Alkitab

Bila kembali ke Alkitab, sesungguhnya akan ditemukan bahwa hamba Tuhan yang jenuh dalam pelayanan bukan hal yang baru terjadi di zaman ini saja. Musa adalah nabi terbesar Perjanjian Lama, selama 40 tahun ia berjalan di padang gurun bersama dengan bangsa Israel yang tegar tengkuk, dapat dilihat berapa banyaknya keluhan Musa di hadapan Tuhan. Bahkan, di dalam peristiwa kegagalan Musa (Bil. 20), dari perkataan Musa yang berbunyi, “Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?” Dapat dilihat bahwa ia sudah sangat bosan dan jenuh berhadapan dengan bangsa Israel (Bil. 20:11). Contoh kedua dapat dilihat dari pasca pelayanan Elia yang luar biasa di gunung Karmel. Setelah mendapat ancaman kematian dari Izebel, maka ia begitu tertekan dan putus asa, ia ingin mati di hadapan Tuhan.

⁸*Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002) 119-127.

Beberapa Pendapat Menurut Para Ahli

Ada solusi bagi kejenuhan para pelayan gerejawi. Memang ada begitu banyak hal yang diajarkan oleh para pakar, namun selalu ada hal yang sama yang dianjurkan oleh mereka, yaitu mereka menganjurkan orang yang sedang jenuh di dalam pelayanan ini seharusnya beristirahat. Dana Schmoyer⁹ memberikan sebelas langkah untuk keluar dari kejenuhan, dan hal pertama yang dikemukakan ialah, agar mereka mengambil waktu secara teratur untuk beristirahat di tengah-tengah pekerjaan. Di samping itu, ia menambahkan, bahwa mereka harus memiliki liburan dan dapat meninggalkan pelayanan dalam beberapa waktu, bila pelayanan itu dianggap terpenting dan tidak dapat ditinggalkan, maka itu bukan pelayanan yang sehat.¹⁰

Sementara itu, Rowland Croucher di dalam artikelnya berjudul “Managing Stress”, hal pertama yang dikemukakan ialah:

Pastikan hidup anda memiliki ritme sabbatikal (bekerja dan beristirahat dari pekerjaan). Sebuah Sabat berarti anda dapat bangun dan tidur tanpa diganggu oleh apapun tentang pekerjaan anda. Dan ia menambahkan bahwa semua pemimpin besar di dalam Alkitab memiliki waktu yang berbeda-beda dalam kehidupan mereka di padang gurun.¹¹

Senada dengan itu, Garry Collins mengungkapkan salah satu hal yang diungkapkan untuk mengatasi kejenuhan dan stres ialah:

. . . kita membutuhkan waktu untuk diri kita sendiri. Masa istirahat memberikan perspektif yang baru yang sebelumnya tidak kita sadari, sekaligus menjernihkan pikiran buntu yang disebabkan oleh masalah-masalah konseling yang tidak habis-habisnya. Dengan memberi waktu untuk diri sendiri seringkali kita menemukan inspirasi yang baru dalam pelayanan kita, bagaimana mengatur waktu dan memilih prioritas di tengah seribu satu macam tawaran pelayanan. Tidak

⁹Dana Schmoyer adalah pendeta muda Alexandra Covenant Church di Alexandria, Minnesota, di mana ia melayani kelompok-kelompok kaum muda dan siswa.

¹⁰<http://www.studentministry.org/11-ways-to-reduce-stress-in-ministry>; diakses pada 20 Maret 2010.

¹¹<http://jmm.aaa.net.au/articles/8663.htm>; diakses pada 20 Maret 2010.

mengherankan kalau waktu untuk diri sendiri memberikan semangat yang baru dan kesegaran pelayanan pada konselor.¹²

Para hamba Tuhan yang telah penulis wawancarai secara singkat setuju, bahwa hamba Tuhan perlu memiliki waktu yang rutin untuk beristirahat, untuk memulihkan kekuatan fisik dan rohani, untuk mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi tugas dan tantangan. Untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan perlu waktu khusus, seperti orang yang bekerja di dunia sekular, memiliki hari libur dan cuti yang merupakan haknya yang tidak boleh diganggu gugat oleh perusahaan, kemudian orang itu akan dapat bekerja secara maksimal.

Akibat Hamba Tuhan yang Jenuh dan Stres dalam Pelayanannya

Bila seseorang tidak beristirahat dengan baik, khususnya seorang hamba Tuhan, maka ia akan terkena dampak-dampak negatif dari ketidakteraturan hidupnya.¹³ Bila terjadi misalnya: (1) perubahan emosi yang tidak wajar, seperti menangis tanpa sebab, marah atau depresi; (2) kelelahan; (3) paranoid dan curiga; (4) perubahan berat badan, bisa naik atau turun; (5) panik dan seringkali merasa terbebani oleh sesuatu; (6) membayangkan diri akan meninggal atau berusaha melarikan diri dari tekanan; (7) lingkaran pertikaian dimana ada perasaan ingin mengintimidasi dan menaklukkan orang lain, atau melarikan diri dari berbagai kesulitan demi menghindarinya; (8) insomnia (tidur terus atau sulit tidur) yang bisa memicu ketergantungan pada obat tidur; dan sebagainya. Kondisi yang demikian jelas akan berdampak negatif terhadap pelayanan gereja. Mark Driscoll dari Mars Hill Church di Seattle menulis di *blog*-nya dalam menangani hamba Tuhan yang mengalami kejenuhan, dan ia mengutip dari statistik yang disajikan oleh

¹²*Konseling Kristen yang Efektif* 189-192.

¹³<http://mrclm.blogspot.com/2006/06/death-by-ministry-burnout.html>; diakses pada 25 Maret 2010.

Pastor Darrin Patrick, yang didapat dari penelitian yang dikumpulkan dari organisasi-organisasi seperti George Barna dan Focus on the Family:¹⁴ Ada 1.500 pendeta meninggalkan pelayanan tiap bulan karena masalah moral, kelelahan spiritual; 50% dari pernikahan pendeta akan berakhir dengan perceraian; 80% dari pendeta dan 84% dari pasangan mereka merasa tidak berkualifikasi dan tidak mendapatkan dukungan dalam peran mereka sebagai pendeta; dan sebagainya. Dampak negatif tidak hanya berujung pada dirinya dan gereja ladang pelayanannya, tetapi juga berdampak pada keluarganya. Dalam statistik tersebut juga dikemukakan bahwa, 80% dari pasangan pendeta merasa pasangan mereka bekerja secara berlebihan, 80% dari pasangan pendeta ingin pasangan mereka memilih profesi lain.¹⁵

Ada pembaca yang mungkin berpendapat bahwa, itu hanya akan terjadi di Amerika Serikat atau negara-negara maju saja. Namun, di sini penulis melihat fenomena kondisi dunia yang global, dengan adanya kemajuan informasi dan teknologi demikian rupa, sehingga apa yang terjadi di Amerika Serikat dan negara maju lainnya, akan segera bahkan sudah terjadi di Indonesia, tidak terkecuali dalam dunia pelayanan. Pola kehidupan perkotaan Indonesia tidak jauh berbeda dengan pola hidup perkotaan di negara lain, hanya saja di Indonesia belum ada badan atau lembaga survei mandiri yang mengerjakan tugas ini dan membuat statistiknya. Melalui beberapa mata kuliah dari dosen-dosen praktika, yang diikuti oleh penulis, penulis dapat menyimpulkan adanya kesamaan di antara kasus-kasus permasalahan hamba Tuhan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dari statistik diketahui, di negara maju mungkin lebih banyak terjadi

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

permasalahan yang kompleks, sedangkan negara Indonesia sedang berjalan menuju ke sana atau sedang mengikuti langkah mereka.

Pendapat Alkitab Mengenai Kejenuhan

Bekerja bagi manusia merupakan sebuah kodrat, baik pada waktu sebelum kejatuhan maupun setelah kejatuhan. Sebelumnya kejatuhan, Adam melaksanakan tugasnya dengan baik, ia tidak mengeluh tentang beratnya beban dan kekurangan waktu untuk beristirahat, satu-satu yang kurang adalah penolong sepadan, yang kemudian disediakan oleh Allah baginya. Namun, setelah kejatuhan, bekerja keras bagi manusia merupakan sebuah hukuman akibat ketidaktaatan manusia kepada sang Pencipta. Maka tidak heran bila timbul banyak sisi negatif daripada pekerjaan manusia, entah seseorang yang terlalu rajin bekerja maupun seseorang hanya bekerja asal-asalan.

Untuk itu, penulis ingin menggali Alkitab, untuk menemukan sebuah solusi bagi keluhan kesah dan beratnya pekerjaan manusia hari ini. Pekerjaan ini meliputi pekerjaan sehari-hari bagi setiap individu, maupun pelayanan bagi seorang hamba Tuhan. Di dalam narasi penciptaan dan penetapan penciptaan, ditemui sebuah pola yang Allah berikan, di mana Allah bekerja enam hari lama menyelesaikan alam semesta ini, dan Allah beristirahat pada hari ketujuh (Kej. 2:2-3), istirahat pada hari ketujuh yang kita kenal sebagai hari Sabat. “Manusia memerlukan Sabat Tuhan,” demikian yang dikatakan George Thompson.¹⁶ Sabat merupakan perintah pertama Allah kepada manusia, karena hanya di dalam Sabat Tuhan, manusia menemukan yang transenden dari kejenuhan sehari-hari eksistensi manusia dari ketidakjelasan.¹⁷ Dalam Sabatlah, akan ada perubahan

¹⁶“Sabbath Rest” 121.

¹⁷Ibid. 120.

dari ketidakselarasan menjadi keselarasan, dari penyakit menjadi keutuhan dan dari kekacauan menjadi keteraturan.¹⁸

Hari Sabat dijadikan oleh Tuhan dengan tujuan untuk menolong manusia, bukan untuk mempersulit aktivitas kegiatan manusia. Dengan lebih tegas, Bruce A. Ray mengatakan bahwa, “Hari Sabat dibuat untuk menyediakan sesuatu yang kita butuhkan sebagai manusia, sehingga keberadaannya adalah untuk menolong kita, bukan untuk menghalangi kita.¹⁹ Setiap manusia memerlukan Sabat, baik orang percaya maupun tidak. Semua profesi memerlukan Sabat, baik hamba Tuhan atau bukan. Terlebih lagi sebagai manusia yang hidup di zaman moderen yang hidupnya serba terburu-buru, ia mutlak memerlukan Sabat, sekalipun sering diragukan ia memiliki waktu untuk itu atau tidak.²⁰

Di dalam kitab Kejadian, Sabat mula-mula adalah kepunyaan Allah dan penetapan Allah, namun setelah kejatuhan, tidak disebutkan lagi manusia melakukan Sabat Allah. Baru setelah bangsa Israel dibebaskan oleh Allah dari perbudakan di Mesir, Allah memberikan anugerah Sabat ini kepada umat pilihan-Nya. Namun, makna Sabat bukan sekadar hanya beristirahat sehari dalam seminggu saja, oleh sebab itu Allah berulang kali di dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan memberikan pengajaran dan menetapkan praktik terhadap Sabat. Untuk itu, penulis juga merindukan penggalian makna Sabat di dalam Pentateukh ini sebagai sebuah berkat yang utuh bagi orang Kristen.

¹⁸Martin Buber, *Moses: the Revelation and the Covenant* (New York: Harper & Row, 1958) 80.

¹⁹Ray, *Merayakan Sabat* 15.

²⁰Dorothy C. Bass, “Rediscovering the Sabbath,” *Christiannity Today* 41/10 (September 1997) 39-40.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah berkisar pada beberapa pertanyaan pokok ini. *Pertama*, apa arti dan tujuan perintah Sabat di dalam Pentateukh untuk manusia? Bagaimana Sabat itu seharusnya dijalankan? *Kedua*, bagaimana pelaksanaan Sabat yang diterapkan oleh hamba Tuhan dan rohaniawan di gereja masa kini? *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan Sabat yang benar sebagai jalan keluar bagi permasalahan tersebut dalam konteks zaman sekarang?

Dengan perumusan masalah tersebut, skripsi ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan berikut: *Pertama*, mendapatkan pengertian yang benar dari ajaran Pentateukh tentang Sabat, yang berkaitan dengan asal usul, perintah dan tujuan Sabat dan bagaimana Sabat tersebut dijalankan. *Kedua*, memberikan pengertian pelaksanaan Sabat yang sesuai dengan Alkitab di masa kini. *Ketiga*, dapat menolong para hamba Tuhan dan rohaniawan gereja di dalam pelayanan, agar mereka menjalankan Sabat dengan benar dan memberikan kekuatan di dalam pelayanan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian akhir, penulis mengharapkan akan ada sebuah gaya hidup Kristen, yang bercirikan Alkitab, sehingga orang Kristen tersebut dapat menjadi berkat dan mewarnai dunia ini. Sebelum orang Kristen menjadi berkat bagi orang-orang dunia di sekitarnya.

BATASAN PENULISAN DAN BATASAN ISTILAH

Penulisan ini hanya dibatasi pada ajaran Sabat di dalam Pentateukh, dan tidak mempelajari perintah Sabat di bagian lain dalam Alkitab, karena di dalam Pentateukhlah berasal ajaran dan pelaksanaan Sabat yang langsung diawasi oleh Tuhan. Pengajaran Sabat Tuhan Yesus tidak menambahkan atau memperbarui ajaran Sabat, tetapi Tuhan

Yesus menggenapi dan memenuhi ajaran Sabat di Perjanjian Baru (Mat. 5:17-18). Adapun studi lapangan tentang hamba Tuhan dan aktivis rohani yang mengalami kejenuhan di dalam pelayanan, akan diambil dari beberapa gereja di kota Surabaya dan Malang. Aktivis atau rohaniawan gereja yang dimaksud ialah para aktivis gereja atau hamba Tuhan yang mengambil bagian di dalam kegiatan rutin gereja. Para anggota gereja ialah mereka yang percaya pada Tuhan Yesus dan tercatat sebagai anggota gereja dan yang hadir setiap minggunya. Sedangkan istilah Sabat di dalam Pentateukh akan disamakan dengan hari Tuhan milik orang Kristen, yang mengacu pada ritme enam hari bekerja dengan satu hari beristirahat.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENELITIAN

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memakai beberapa metode untuk mencapai tujuan penulisan. *Pertama*, penulis memakai metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu meneliti dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. *Kedua*, metode penelitian yang dipergunakan untuk penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan eksposisi perintah Sabat dan ajaran Sabat di dalam Pentateukh. Artinya, penulis akan mengemukakan latar belakang, bahasa, konteks dan teologi dengan memperbandingkan studi literatur yang ada dan mengambil kesimpulan yang tepat. *Ketiga*, metode wawancara dan angket akan dilakukan di seminari kepada para mahasiswa, di mana para mahasiswa adalah hamba Tuhan, calon hamba Tuhan dan sekaligus aktivis dari gerejanya.²¹ Untuk mengetahui bagaimana mereka memahami Sabat dan pelaksanaannya. *Keempat*, aplikasi terhadap

²¹Terdapat tumpang tindih istilah “hamba Tuhan” dan “aktivis rohani” di dalam skripsi ini, mereka adalah sama di dalam maksud penulis, yaitu orang-orang yang percaya dan melayani gereja Tuhan.

jemaat modern, yaitu dengan metode analisis dan sintesis untuk mengaplikasikan konsep Sabat dalam Pentateukh pada konteks permasalahan zaman sekarang.

Pembagian bab yang diajukan ialah sebagai berikut: bab I akan membahas latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, dan tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan juga sistematika penulisan yang digunakan. Bab ini yang menjadi alasan mengapa penulis mengambil tema ini untuk di bahas.

Bab II berisi tentang eksposisi mengenai kata “Sabat” di dalam kitab Pentateukh. Dalam bab ini penulis akan meneliti makna Sabat dalam kitab Kejadian - Ulangan dengan metode eksposisi. Ini dilakukan untuk mendapatkan makna teologis dan tujuan dari Sabat yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Dalam bab III, penulis akan menjelaskan permasalahan kekinian berkenaan dengan permasalahan kesibukan yang dihadapi oleh para aktivis gereja. Di dalamnya, penulis juga akan mengupas mengenai praktik penerapan Sabat di dalam setiap kesibukan pelayanan tersebut.

Dalam bab IV, penulis akan menarik aplikasi dari perintah Allah berkenaan dengan Sabat di dalam kitab Pentateukh ke dalam konteks pelayan atau rohaniawan gereja masa kini. Dengan demikian, jalan keluar untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi didapatkan dan masalah dapat diselesaikan.

Akhirnya, pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penyelidikan yang telah dilakukan dari bab pertama sampai keempat. Sebagai penutup, penulis juga akan memberikan saran untuk para rohaniawan gereja serta saran untuk pendalaman lebih lanjut mengenai tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bacchiocchi, Samuele. *Divine Rest For Human Restlessness*. Rome: The Pontifical Gregorian University Press, 1980.
- Bauckham, Richard, J. "Sabbath And Sunday In the Protestant Tradition" dalam *Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation*. Ed. D. A. Carson. Grand Rapids, Zondervan, 1983. 99-157.
- Beers, Ronald A. *Life Application Study Bible: NIV Version*. Wheaton: Tyndale 1997.
- Buber, Martin. *Moses: the Revelation and the Covenant*. New York: Harper & Row, 1958.
- Budd, Philip J. *Numbers*. WBC. Waco: Word, 1984.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Christensen, Duanel L. *Deuteronomy 1-11*. WBC. Waco: Word, 1991.
- Cole, R. Dennis. *Numbers*. NAC. Nashville: Broadman & Holman, 2000.
- Collins, Garry R. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: SAAT, 1998.
- Dawn, Marva J. *Keeping the Sabbath Wholly*. Grand Rapids: Eerdmans 1989.
- Demarest, Gary. *Leviticus*. MOT. Dallas: Word, 1990.
- Dyrness, William. *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Dressler, Harold H. P. "The Sabbath In The Old Testament," dalam *Sabbath to Lord's Day: A Biblical, Historical and Theological Investigation*. Ed. D. A. Carson. Grand Rapids, Zondervan, 1983. 13-41.
- Durham, John I. *Exodus*. WBC. Waco: Word, 2002.

- Dunnam, Maxie D. *Exodus*. The Preacher's Commentary Series. Nashville: Thomas Nelson, 1987.
- Dunnam, Maxie. D. *Exodus*. Mastering the Old Testament. Dallas: Word, 1993.
- Enns, Peter. *Exodus*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology 2*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Gaffin, Richard B. *Calvin and The Sabbath*. Ross-shire: Christian Focus publications, 1998.
- Gane, Roy. *Leviticus-Numbers*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Gorman, Frank H, Jr. "Feast and Festival" dalam *Eerdmans dictionary of the Bible*. Gen. ed. David N. Freedman. Grand Rapids: Eerdmans, 2000. 457-459.
- Hamilton, Victor P. *Handbook on The Pentateuch*. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Harrison, R. K. *Leviticus*. TOTC. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Hartley, John E. *Leviticus*. WBC. Waco: Word, 1992.
- Hayford, J.W. dan P. McGuire. *A Study of the Wilderness Books: Exodus, Leviticus, Numbers, Deuteronomy*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Sabbath In The Meaning for Modern Man*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1979.
- Huch, Larry. *Berkat-Berkat Atas Taurat Tuhan*. Jakarta: Light 2009.
- Keil, C. F. and F. Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Peabody: Hendrickson, 2002.
- LaSor W.S., et.al. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Lowery, Richard H. *Sabbath and Jubilee*. St. Louis: Chalice, 2000.
- Maxwell, John. *Deuteronomy*. MOT. Dallas: Word, 1987.
- McNicol, Allan J. "Church" dalam *Eerdmans dictionary of the Bible*. Gen. ed. David N. Freedman. Grand Rapids: Eerdmans, 2000. 252-254.
- Moltmann, Jurgen. *God In Creation: A New Theology Of Creation And The Spirit Of God*. San Francisco: Harper & Row, 1997.
- Olson, D. T. *Numbers*. Interpretation. Louisville: John Knox, 1996.

- Packer, J. I. *Keeping the Ten Commandments*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Philip, James. *Numbers*. MOT. Dallas: Word, 1993.
- Ray, Bruce A. *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan di Dunia yang Tidak Pernah Beristirahat*. Jakarta: Momentum, 2006.
- Smith, Daniel L. "Fasting" dalam *Eerdmans dictionary of the Bible*. Gen. ed. David N. Freedman. Grand Rapids: Eerdmans, 2000. 456.
- Tang, Samuel Y. C. *Celebration of the Lord's Day*. Hongkong: Veritas Foundation Ltd, 2005.
- Tigay, Jeffrey H. *Deuteronomy*. JPSTC. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996.
- Thompson, J.A. *Deuteronomy*. TOTC. Downers Grove: InterVarsity, 1974.
- Waltke, Bruce K. dan Charles Yu. *An Old Testament Theology*. Grand Rapids, Zondervan, 2007.
- Walton, John H. *Genesis*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. WBC. Waco: Word, 1987.
- _____. *Numbers*. TOTC. Downers Grove: InterVarsity, 1981.
- _____. *The Book Of Leviticus*. NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Williamson, G.I. *Katekismus Singkat Westminster 2*. Surabaya: Momentum 2006.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Whybray, R.N. *Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Yeo, Anthony. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

INTERNET

- Rowland C. Croucher "Stress and Burnout in Ministry"
http://www.churchlink.com.au/churchlink/forum/r_croucher/stress_burnout.html.
 Diakses pada 20 Maret 2010.

- Garry R. Collins, “Kejenuhan dalam Pelayanan Konseling Kristen” <http://www.sabda.org/c3i/c3i/kategori//pelayanan-gereja/isi/?id=711&mulai=0>. Diakses pada 20 Maret 2010.
- Rowland C Croucher, “A Pastoral Survival Guide: Stress Management” <http://jmm.aaa.net.au/articles/8663.htm>. Diakses pada 20 Maret 2010.
- Mark Driscoll, “Death by Ministry Burnout” <http://mrclm.blogspot.com/2006/06/death-by-ministry-burnout.html>. Diakses pada 20 Maret 2010.
- Merry Wahyuningsih, “Apa yang terjadi pada tubuh saat manusia tidur?” <http://www.detikhealth.com/read/2010/12/29/180132/1535431/763/apa-yang-terjadi-pada-tubuh-saat-manusia-tidur>, diakses pada 29 desember 2010.
- T.n. “11 ways to reduce stress in ministry” <http://www.studentministry.org/11-ways-to-reduce-stress-in-ministry>. Diakses pada 20 Maret 2010.
- T. n., “20 hal untuk diketahui tentang dampak air laut pada lahan pertanian di propinsi NAD” oleh United Nations Food and Agriculture Organization (UN-FAO) Maret, 2005, 1-8. www.fao.org/ag/tsunami/docs/20_things_on_salinity_Bahasa.pdf, diakses pada 11 Oktober 2010
- T.n. The Book Of Church Order Of The Presbyterian Church In America Sixth Edition (Lawrenceville, Georgia: The Office of the Stated Clerk of the General Assembly of the Presbyterian Church in America, 2010). <http://www.pcaac.org/BCO%202007%20Combined%20for%20Web.pdf> , diakses pada 5 Januari 2011.

JURNAL

- Dorothy C. Bass, “Rediscovering the Sabbath” *Christianity Today* 41/10 (September 1997) 38-43.
- Ferry Y. Mamahit, “Teologi dan Praksis Keadilan dalam Kitab Taurat” *Veritas* 11/1 (April 2010) 1-21.
- John W. Sonnenday, “Unwrapping the Gift Called Sabbath: Exodus 16” *Journal For Preachers* 23/4 (2000) 39-42.
- Paul Gunadi, “Sabat: Kesehatan Jiwa dan Kesehatan Pelayanan.” *Jurnal Transformasi* 6/1 (Februari 2010) 30-40.
- Patrick d. Miller, Jr, “The Human Sabbath: A Study in Deuteronomic Theology” *The Princeton Seminary Bulletin* VI/2 (1985) 81-97.

Surip Stanilaus, “Kejadian 1:28: Sabat dan Kepedulian Ekologis” *Forum Biblika* 14/01 (2001) 15-31.

Timotius Fu, “Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen” *Veritas* 11/2 (Oktober 2010) 231-241.

Togap Djaja Alam, “Makna Sabat Sebuah Paradigma Bagi Umat Allah” *Semi Journal Reformed Injili* 1/2 (September 2001) 33-46.

SKRIPSI

Andrew, Philip. “Mengatasi Kejenuhan dalam Pelayanan Seorang Hamba Tuhan”. Skripsi, Malang: SAAT, 1994.

Nah, Lie. “Tinjauan Eksegetikal Terhadap Peintah Sabat Dalam Alkitab”. Skripsi, Malang: SAAT, 1999.

ELECTRONIC EDITION

Hamilton, Victor P. “מְשָׁבֵת” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament. Electronic edition*. Eds. Harris, R. L., et al.; Chicago: Moody 1999.

Jenson, P.P. “שָׁבַע” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis. Electronic edition*. Ed. Willem A. VanGemeren, Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Mccomiskey, Thomas E. “qādaš” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament. Electronic edition*. Eds. Harris, R. L., et al.; Chicago: Moody 1999.

Oswalt, John N. “בָּרַךְ (bārak)” dalam *Theological Wordbook of the Old Testament. Electronic edition*. Eds. Harris, R. L., et al.; Chicago: Moody 1999.